

**REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA  
SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN SISWA MADRASAH ALIYAH  
(Analisis tentang Standar Kompetensi Lulusan  
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak)**



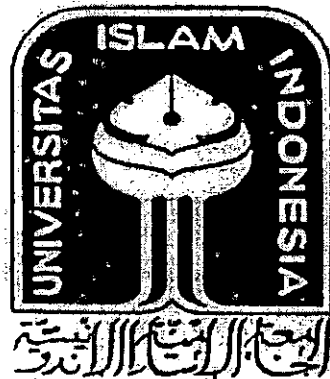
Oleh:  
M. Suryani  
NIM: 07913110

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2010**

**REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA  
SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN SISWA MADRASAH ALIYAH  
(Analisis tentang Standar Kompetensi Lulusan  
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak)**



**Oleh:**

**M. Suryani**

**NIM: 07913110**

**Pembimbing:**

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

**TESIS**

**Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2010**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 724/PS-MSI/Peng./V/2010

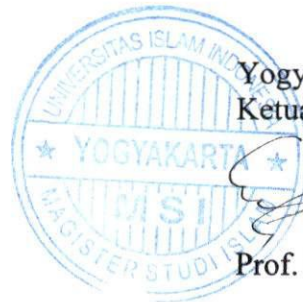
TESIS berjudul : **REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN SISWA MADRASAH ALIYAH (Analisis tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak)**

Ditulis oleh : M. Suryani

N. I. M. : 07913110

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 31 Mei 2010

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

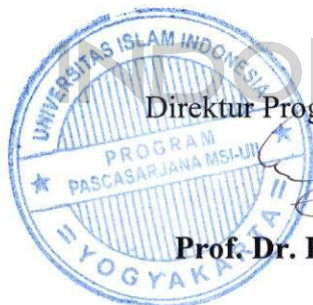
Nama : M. Suryani  
Tempat/tgl.lahir : Martapura, 2 Desember 1954  
N. I. M. : 07913110  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN SISWA MADRASAH ALIYAH (Analisis tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak)**

Ketua / Sekretaris : Drs. Yusdani, M.Ag. (.....)  
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)  
Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum (.....)  
Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 2010

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,00 / A**



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No. : 877/PS-MSI/ND/V/2010**

**TESIS berjudul : REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN SISWA MADRASAH ALIYAH (Analisis tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak)**

Ditulis oleh : M. Suryani


NIM : 07913110

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 Mei 2010

Ketua Program,

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : **REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN SISWA MADRASAH ALIYAH (Analisis tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak)**

Ditulis oleh : M. Suryani

N. I. M. : 07913110

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

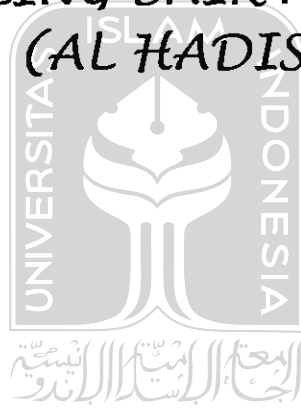
UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 24 Mei 2010  
Pembimbing

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

## HALAMAN MOTTO

**”SESUNGGUHNYA  
YANG PALING BAIK DIANTARA KAMU  
ADALAH  
YANG PALING BAIK AKHLAKNYA”  
(AL HADIST)**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

HALAMAN PERSEMBAHAN

*TESIS INI SAYA PERSEMBAHKAN  
UNTUK KEMAJUAN AKHLAK  
GENERASI MUDA  
BANGSA INDONESIA*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Sa'	S	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap**

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata**

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
--------------------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakat*, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	Ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----'	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُوض	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

**I. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

**J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**Revitalisasi Pendidikan Akhlak Pada Siswa Sekolah Menengah Atas  
dan Siswa Madrasah Aliyah  
(Analisis tentang Standar Kompetensi Lulusan  
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak)**

Oleh:

**H M Suryani**  
NIM: 07913110

### **Abstrak**

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisa model revitalisasi aspek pendidikan akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan dekriptif kualitatif yakni pendekatan yang berusaha menggambarkan fenomena dengan kata-kata verbal. Untuk mencapai tingkat objektivitas dalam menganalisis standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi dasar tersebut, maka ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi antara lain komprehensif, ketelitian dan kesesuaian. Sumber datanya adalah rumusan kompetensi lulusan dan standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri (PERMEN) Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku atau karya ilmiah lainnya serta fakta lapangan berupa informasi hasil survey atau penelitian terkait tentang output lulusan dan kondisi akhlak siswa sekolah menengah atas madrasah aliyah yang diperoleh dari perpustakaan dan berbagai penelusuran di website. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode analisis datanya dengan menggunakan analisis isi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) Tujuan Makro Pendidikan Islam sudah sinkron dengan Standar Kompetensi aspek Akhlak baik untuk kelas X, XI, dan kelas XII. 2) Untuk pembiasaan tersebut memerlukan waktu yang relative lama. Oleh karena itu lebih baik standar kompetensi dan kompetensi dasar dipersempit, tetapi diperdalam penghayatan dan internalisasinya yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus untuk membentuk kebiasaan. 3) penyusunan SK dan SKD untuk aspek akhlak kepada siswa SMA/MA hendaknya mengaitkan dengan akhlak yang membentuk kesalehan sosial. 4) Rumusan SKL harus mencakup standar isi (yakni Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang ada.

*Kata Kunci: standar, aspek, akhlak*

**Revitalisation of Akhlak Education towards Public Senior High School and  
Madrasah Aliyah Students  
(An Analysis Concerning the Standard of Graduate Competency of Islamic  
Religious Education Subject on Akhlak Aspect)**

By:  
**H M Suryani**  
**NIM: 07913110**

***Abstract***

*One of the objectives of Islamic Teaching is fulfill the good akhlak. In Islam, the good akhlak is any behavior of human beings which is based on Islamic teaching. The study aims to describe and analyze the revitalization model for akhlak aspect of Islamic Religious Education of Senior High School and Islamic Senior High School students (read" SMA and MA).*

*The study is a library study with descriptive-qualitative approach. In order to achieve the objectivity of analyzing the graduate competency and basic competency standard, there are three principles that must be fulfilled, i.e. comprehensiveness, accuracy and relevancy. The primary data of the study is the Minister's Regulation Number 23 of 2006 pursuant to the graduate competency and basic competency standard. The secondary data are taken from relevant books, journals, or articles and observation or research findings concerning the graduate output quality and the akhlak of students of either senior high school or Islamic senior high school. The method for data collection is documentation with content analysis as its data analysis method.*

*Based on the analysis, it shows that 1) the macro objectives of Islamic education has been appropriate with that of the basic competency standard related to akhlak aspect for either grade X, XI, or XII; 2) to perform a habit, it requires relatively long time. Therefore, it is better to narrow the competency standard and basic competency emphasizing on comprehension continuously; 3) the writing of the competencies both the graduate competency and basic competency standard for akhlak aspect of SMA or MA students should be connected with akhlak that is establishing social righteous; and 4) the formulation of the graduate competency standard should cover the content standard, i.e. the existing standard competency and basic competency.*

*Keywords: standard, aspect, akhlak*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan Syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT. Pemilik semesta alam, dengan Izin dan Rahmat-Nya penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, teladan seluruh umat manusia, kepada para sahabat beliau, kepada penerus perjuangan beliau.

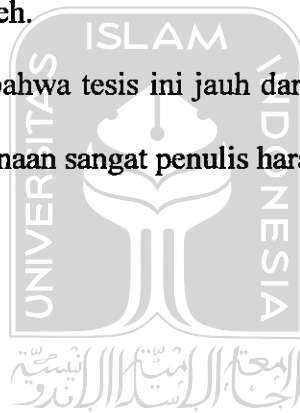
Penyusunan tesis ini terselesaikan utamanya karena Izin Allah, juga atas peran banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia atas izinnya memberikan keleluasaan untuk belajar di Universitas Islam Indonesia
2. Dr. H Dadan Muttaqien, SH, MH, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia atas izinnya memberikan kesempatan untuk belajar di Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Indonesia.
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, Ketua Program Magister Studi Islam Univesitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus pembimbing tesis, atas bimbingan, nasehat, saran dan petuah-petuah bijaknya.
4. Drs. H. Asmuni Mth. MA, Sekretaris Akademik Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; atas nasehat, saran, ilmu, dan keteladanan;
5. Tim Penguji Ujian Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

6. Segenap Pengelola Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; atas fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi terselesaikannya penyusunan tesis ini;
7. Isteri dan anak-anak; atas kesabaran, pengertian, kelapangan dan do'a
8. Kawan-kawan seperjuangan dalam menuntut ilmu; atas kebersamaan dan saling asah dan asih.

Semoga Allah SWT menganugerahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu dan mudah-mudahan segala budi baiknya menjadi 'amal sholeh.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik untuk penyempurnaan sangat penulis harapkan.



Yogyakarta Mei 2010

Penulis

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

H.M Suryani  
NIM: 07913110

## Daftar Tabel

Tabel 1: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Aspek Akhlak .....	87
--	----



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR ISI .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	13
F. Langkah-Langkah Penelitian .....	17

G. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II KTSP DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	<b>23</b>
A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	23
B. Standar Kompetensi Mata Pelajaran.....	33
C. Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam.....	35
<b>BAB III PENDIDIKAN AKHLAK</b> .....	<b>39</b>
A. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	38
B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	44
C. Manfaat Mempelajari Akhlak.....	56
D. Dasar Pendidikan Akhlak .....	62
E. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	64
F. Metode Pembinaan Akhlak.....	66
G. Peranan Akhlak Dalam Pembinaan Remaja.....	72
H. Pendekatan Tasawwuf sebagai Upaya Membangun Akhlak Mulia	81
<b>BAB IV ANALISIS ASPEK AKHLAK DALAM STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b> .....	<b>86</b>
A. Deskripsi SKL dan KD .....	86
B. Analisa terhadap SKL Aspek Akhlak .....	88
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran-Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>101</b>
<b>CURRICULUM VITAE PENULIS</b> .....	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena menguat belakangan ini adalah terjadinya degradasi moral dalam berbagai aspek kehidupan, ekonomi, politik, sosial, bahkan dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjadi garda depan dalam pengembangan moralitas. Sejalan dengan itu, memudarnya nilai-nilai akhlak ini merambah berbagai kelompok masyarakat, dari *grass root* hingga kalangan elit.<sup>1</sup>

Sebagai contoh dapat dilihat dari maraknya korupsi dalam beragam bentuknya yang dilakukan oleh oknum hampir di semua lembaga pemerintahan. Demikian pula *money politics* yang nyaris selalu membayangi proses dan kegiatan politik. Solidaritas sosial pun melemah, seiring dengan menguatnya egoisme dan pragmatisme. Persoalan hukum setali tiga uang. Hukum lebih menampakkan diri sekadar sebagai permainan kaum elit dan orang yang berduit. Hukum nyaris belum mencerminkan keadilan. Keadilan telah menjadi permainan segelintir orang.<sup>2</sup>

Ironisnya, semua itu terjadi di tengah-tengah masyarakat beragama dan dilakukan oleh umat beragama sendiri. Dalam ungkapan yang mungkin agak

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-Ayat Tarbawiy)*, (Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2002), hal 131

<sup>2</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hal

ekstrem, karena mayoritas penduduk Indonesia muslim, sebagian besar yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan moralitas luhur itu adalah orang Islam sendiri. Padahal data di atas permukaan menunjukkan umat Islam Indonesia adalah termasuk kaum beragama yang taat.<sup>3</sup>

Sampai derajat tertentu, hal itu menunjukkan bahwa belum ada korelasi positif yang meyakinkan antara keberagamaan dengan peningkatan moralitas. Keberagamaan yang dianut sebagian besar umat beragama di Indonesia (bahkan global) lebih menampakkan sisi-sisinya yang bersifat permukaan, belum menyentuh hakikat nilai-nilai keberagamaan. Keberagamaan yang berkembang belum berkembang sebagai keberagamaan yang transformatif dan *enlightening*.

Pada sisi itu peran pendidikan agama perlu dipertanyakan. Sebab bagaimana pun juga, pola keberagamaan seseorang dan masyarakat secara keseluruhan sangat ditentukan –kendati tentu bukan satu-satunya variabel – oleh pendidikan secara umum, dan pendidikan agama secara khusus. Pendidikan Agama Islam sampai saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, yaitu antara lain: *pertama*, Pendidikan Agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program

---

<sup>3</sup> Ibid, hal 55

pendidikan nonagama; *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan social yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks social budaya dan bersifat statis dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>4</sup>

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis:” *Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia,*” Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah.

Akhlak dalam Islam mulai dari akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas ini. Dan di atas itu semua akhlak yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah.<sup>5</sup>

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara histories dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa factor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlak yang prima.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi...* hal 56

<sup>5</sup> Ibid, hal 261

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Pesan Moral Ajaran Islam*, (Bandung: Maestro, 2008), hal 102

Kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah diminta agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan di berbagai bidang. Mereka yang mematuhi permintaan ini dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat.

Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Karena itu Islam misinya bersifat universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh umat manusia dan abadi maksudnya sampai akhir zaman. Dalam hakikat ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir seseorang. Nabi Muhammad SAW menyatakan: "Sesungguhnya Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak".

Keseluruhan sejarah hidup dan perjuangannya, menjadi bukti bagi manusia akan kebenaran ucapan beliau. Dari masa muda hingga dewasa, menyusul masa kebangkitannya menjadi rasul, penuh dengan bukti-bukti sejarah. Tidak dijumpai cacat sejarahnya, walaupun beliau hidup dalam lingkungan masyarakat jahiliyah. Pribadinya yang agung tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang tidak kondusif. Karakter pribadinya merubah secara revolusioner kehidupan manusia di zaman beliau hidup dan sesudahnya. Dari masyarakat dan manusia jahiliyah menjadi masyarakat modern, masyarakat berperadaban, dimana anggota-anggota masyarakat terdiri dari manusia-manusia baru, menjadi satu umat beriman dan bertakwa kepada Allah. Baik kawan maupun lawan mengagumi akan keluhuran

akhlaknya, masyarakat ketika itu memberi gelar *al-amin* (terpercaya). Suatu gelar yang belum pernah diperoleh manusia manapun di dunia ini.<sup>7</sup>

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu di saat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pelacuran, pornografi, pornoaksi, perjudian, pemerkosaan, peredaran dan pemakaian obat-obatan terlarang, perkelahian dan tawuran antar warga, pembunuhan, ketidakjujuran, berbagai tindak kekerasan perampasan hak-hak azazi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.<sup>8</sup>

Selain itu, munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di samping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan berbagai tindak kejahatan yang lebih canggih lagi, jika ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut disalahgunakan. Semisal perkembangan teknologi di bidang kesehatan, makanan, minuman, dan obat-obatan disalahgunakan untuk kemaksiatan yang berefek menghancurkan masa depan generasi muda. Tempat-tempat beredarnya obat-obatan terlarang semakin banyak, mudah dan canggih. Demikian juga sarana

---

<sup>7</sup> Hery Noer Aly dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal 150

<sup>8</sup> Ibid, hal 152

yang membawa orang lupa pada Tuhan, dan kecenderungan maksiat terbuka lebar dimana-mana. Semua itu semakin menambah beban tugas akhlak.<sup>9</sup>

Disamping itu, persaingan hidup yang sangat kompetitif dapat membawa manusia mudah stress dan frustrasi, akibatnya menambah jumlah orang yang sakit jiwa. Pola hidup materialistis dan hedonistis kini kian digemari, dan pada saat mereka tidak lagi mampu menghadapi persoalan hidupnya, mereka cenderung ambil jalan pintas, seperti bunuh diri. Semua masalah yang dikemukakan akarnya adalah karena jiwa manusia telah terpecah belah atau kepribadian mendua (*split personality*, *double personality*). Mereka perlu diintegrasikan kembali melalui ajaran dari Yang Maha Benar yang dijabarkan dalam akhlak.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari tingkat atas sampai lapisan bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat awam, dan pemimpin hingga rakyat jelata.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik.

---

<sup>9</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal 25

Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik.

Di sinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi. Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya.<sup>10</sup>

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membina anak, hendaknya setiap orang tua memahami terhadap kandungan yang ada di dalam al- Qur.an, khususnya yang terkait dengan akhlak mulia, karena bagi umat Muslim al-Qur.an merupakan referensi utama dalam mengatur hidupnya di samping hadits Rasulullah SAW. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan dengan akhlak Islami. Sebagai tolok ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.<sup>11</sup>

*Akhlak al-karimah* merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

---

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hal. 57

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 60.

Sistem Pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksud manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.<sup>12</sup> Di samping itu, juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>13</sup>

Sejak 2001, berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, telah diberlakukannya otonomi daerah tentang pendidikan dan kebudayaan. Otonomi ini telah berimplikasi pada perubahan sistem manajemen pendidikan dari pola sentralisasi ke desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan.<sup>14</sup>

Diantara otonomi yang lebih besar diberikan kepada sekolah atau madrasah madrasah adalah menyangkut kurikulum yang meyangkut pengembangan kurikulum yang disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).<sup>15</sup> Mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk aspek akhlak menjadi bagian yang sangat penting untuk ditelaah kembali, guna meneguhkan aspek akhlak agar berbagai perilaku yang tidak terpuji yang dilakukan siswa akhir-akhir ini dapat ditanggulangi.

---

<sup>12</sup> Coony R Semiawan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi daerah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal 17

<sup>13</sup> Ibid. hal 17

<sup>14</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Cet. II, (Bandung: RajaGrafindo Persada: 2009), hal 176

<sup>15</sup> Ibid, hal 178

Aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X, XI, dan XII semester 1 dan 2 akan menjadi fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini berjudul *Revitalisasi Pendidikan Akhlaq pada Siswa Sekolah Menengah Atas dan Siswa Madrasah Aliyah (Sebuah Studi Analisis tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak)*.

Ada 2 alasan yang dijadikan landasan dalam mengambil topik ini menjadi penelitian penulis. Pertama alasan umum yakni mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

*Kedua*, alasan khusus yakni bahwa akhlak yang baik dari siswa akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus, namun demikian perlu dilakukan revitalisasi atau penguatan kembali agar akhlak yang baik semakin tertanam pada diri siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini, peneliti mencoba merumuskan masalah yakni:

*"Bagaimana model pendidikan akhlak pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah?"*

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisa model pendidikan akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.

### 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun segi praktis, yaitu:

#### a. Segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) menambah khasanah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi generasi muda serta unsur-unsur pendukungnya.
- 2). menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya tentang revitalisasi aspek akhlak mata pelajaran pendidikan agama Islam baik tingkat SD atau Madrasah Ibtidaiyah, SMP atau madrasah Tsanawiyah dan SMA atau Madrasah Aliyah.
- 3) menambah wacana kajian kependidikan keislaman di Indonesia.

#### b. Segi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat

- 1) Memberikan informasi yang penting kepada pihak-pihak terkait baik Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional tentang

pentingnya revitalisasi mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek akhlak guna meningkatkan kualitas perilaku siswa sekolah menengah atas atau madrasah aliyah.

- 2) dijadikan bahan masukan bagi para guru, atau pengelola satuan pendidikan lainnya dalam pengembangan kurikulumnya, sehingga hasil belajar yang diharapkan terhadap siswa SMA/Madarasah Aliyah dapat dicapai.

#### D. Telaah Pustaka

Pada bagian ini disajikan berbagai hasil kajian yang cukup relevant dengan kajian penelitian ini.

Muhammad Alim dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* berpendapat bahwa akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari tingkatan atas sampai lapisan bawah. Sedikitnya ada dua kegunaan mempelajari akhlak yakni seseorang yang mempelajari kemajuan dalam hal ruhaniah dan menuntun yang mempelajari akhlak itu untuk selalu hidup lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.<sup>16</sup>

Hery Noer Aly dan Munzier dalam bukunya *Watak Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pembahasan akhlak dalam satu bagian khusus mengingat kedudukan yang istimewa dalam pendidikan Islam. Akhlak tidak hanya menjadi dasar, tetapi juga telah memberi inspirasi bagi terbentuknya teori

---

<sup>16</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal 158-159

pendidikan yang komprehensif.<sup>17</sup> Hal ini terlihat pada penghargaan tinggi yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya saw, yakni:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung<sup>18</sup>

Said Agil Husin Al Munawwar dalam bukunya *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, berpendapat bahwa generasi muda Qur'ani adalah generasi muda yang memiliki budi pekerti (akhlak) luhur sesuai dengan ajaran agama, adat sopan santun dan norma hukum yang berlaku dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>19</sup>

Muhaimin dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, mengatakan bahwa pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki orientasi yang bersifat normatif, teoritis dan kognitif, serta mempunyai relevansi terhadap perubahan social yang terjadi dalam masyarakat atau kurang ilustrasi konteks social budaya dan berifat statis tidak kontekstual serta lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian.<sup>20</sup>

Mengkaji beberapa kajian tentang akhlak di atas, penelitian ini memiliki setidaknya tiga perbedaan dengan tulisan pada buku-buku tersebut yakni; *pertama*, kajian yang ada pada buku-buku tersebut lebih normatif dan berdasarkan kepada kaidah atau aturan yang telah tercantum dalam al Qur'an

<sup>17</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, hal 149

<sup>18</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Kusumodasmoro, 1994), hal 960

<sup>19</sup> Said Agil Husin Al Munawwar, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 352

<sup>20</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi...* hal 184

dan Sunnah sebaliknya dalam penelitian ini menganalisis penyusunan aspek-aspek akhlak yang akan ditanamkan kepada peserta didik dari TK sampai Perguruan Tinggi. *Kedua*, buku-buku tersebut memuat unsur-unsur akhlak yang umum, sedangkan penelitian ini mencoba memberikan spesifikasi terhadap aspek-aspek akhlak yang patut dijadikan sebagai kompetensi kelulusan dan standar kompetensi dasar untuk siswa pada semua tingkatan pendidikan. *Ketiga*, buku-buku di atas memuat unsur-unsur akhlak yang secara umum dapat diimplementasikan pada masyarakat secara umum, sedangkan penelitian ini secara lebih khusus berusaha mengkaji standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek akhlak serta implementasinya pada sekolah menengah atas atau madrasah aliyah.

#### E. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini menguraikan beberapa aspek penting berkaitan dengan pendidikan akhlak mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk mengetahui model pendidikan akhlak mata pelajaran pendidikan agama Islam maka dilakukan kajian terhadap beberapa aspek penting yakni:<sup>21</sup>

##### 1. Tujuan Makro Pendidikan Islam

Tujuan makro pendidikan Islam antara lain

- a. untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia
- b. untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia;

---

<sup>21</sup>Ibid, hal 180

c. untuk menyelaraskan langkah-langkah perjalanan *fitrah mukhallaqah* (fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia, yang berupa naluri, potensi *jismiyah, nafsiyah, aqliyah* dan *qalbiyah*) dengan rambu-rambu fithrah munazzalah (fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup, yaitu agama) dalam semua aspek kehidupan.<sup>22</sup>

## 2. Perkembangan Psikologis peserta didik

Perkembangan psikologis anak perlu mendapat perhatian karena itu pendidikan agama Islam perlu menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik tersebut.

## 3. Aspek hierarki tujuan dan standar kompetensi PAI, yang terdiri atas:

- a. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah.
- b. Standar kompetensi lulusan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- c. Standar isi atau standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI per kelas/semester.

Dilihat dari aspek hierarki tersebut, maka rumusan standar kompetensi yang di bawah harus sinkron (seirama, searah dan satu tujuan) dengan rumusan standar kompetensi yang ada di atasnya dan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah.

## 4. Aspek pengertian kompetensi itu sendiri

Yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dilihat dari aspek ini, maka

---

<sup>22</sup>Muhammad Tolchah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, dalam Muhaimin, *Rekonstruksi ...* hal 181

standar kompetensi yang telah disusun perlu ditelaah dari sudutpan dan cakupan atau lingkup kompetensinya, yaitu tampilnya dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai pada masing-masing standar kompetensi yang telah dirumuskan.

#### 5. Aspek fungsi kurikulum

- a. Fungsi kurikulum bagi jenjang Madrasah atau tingkat di atasnya adalah (1) melakukan penyesuaian; (2) menghindari keterulangan; dan (3) menjaga kesinambungan. Dengan demikian, standar kompetensi yang ada di atasnya merupakan kesinambungan dari yang ada dibawahnya, dan diusahakan untuk menghindari keterulangan, kecuali jika dimaksudkan untuk pendalaman dan pengayaan sesuai dengan perkembangan keagamaan anak.
- b. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan peserta didik. Masyarakat adalah sebagai user (penggunalulusan), sehingga rumusan standar kompetensi perlu mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Sedangkan peserta didik yang hendak mempelajari standar kompetensi tersebut memiliki karakteristik tersendiri, baik dari aspek perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian, rumusan standar kompetensi harus sinkron dengan kebutuhan masyarakat dan karakteristik perkembangan peserta didik tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>2323</sup>Muhaimin,et.al.. *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual, Upaya Membangun Kecerdasan Spiritual*, (Malang: LKP2-1, 2007), hal 187

## 6. Aspek karakteristik mata pelajaran

Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: aspek Al-Qur'an dan Hadis, keimanan/akidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan aspek tarikh (sejarah) dan aspek kebudayaan Islam. Meskipun masing-masing aspek tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi, tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Ini menggaris bawahi bahwa rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran harus sinkron dengan karakteristiknya, sehingga dapat dilihat adanya overlapping (tumpang tindih). Karakteristik dari masing-masing aspek mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam benar dan baik.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Ibid. hal. 188

- e. Tarikh dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam
7. Aspek Pendekatan dalam analisis dan urutan standar kompetensi yang dijabarkan dalam beberapa sub aspek yakni
- a. Pendekatan Prosedural dipakai bila standar kompetensi yang diajarkan berupa serangkaian langkah-langkah secara urut dalam mengerjakan suatu tugas pembelajaran
  - b. Pendekatan hirarkis dipakai bila menunjukkan hubungan yang bersifat subordinatif atau berjenjang antara beberapa standar kompetensi yang ingin dicapai.
  - c. Pendekatan Jala dipakai bila standar kompetensi yang dipelajari bersifat terpadu atau tematis yang ditinjau dari beberapa sudut pandang.
8. Aspek Alokasi Waktu yaitu berapa jam yang diperlukan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut.<sup>25</sup>

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Data-data yang dikumpulkan berasal dari berbagai buku-

---

<sup>25</sup>Ibid, hal 189

buku antara lain *Pendidikan Agama Islam* tulisan Muhammad Alim, *Watak Pendidikan Islam* tulisan Hery Noer Aly dan Munzier, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* tulisan Said Agil Husin Al Munawwar, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* tulisan Muhaimin terkait dengan pentingnya aspek akhlak dalam mata pelajaran agama Islam untuk siswa Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.

Karena penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan model revitalisasi aspek pendidikan akhlak mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan dekriptif kualitatif<sup>26</sup> yakni pendekatan yang berusaha menggambarkan fenomena dengan kata-kata verbal.

Untuk mencapai tingkat objektivitas dalam menganalisis standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi dasar tersebut, maka ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi antara lain komprehensif, ketelitian dan kesesuaian<sup>27</sup>

## 2. Sumber Bahan Analisis

Karena penulisan tesis ini dalam kategori penelitian kepustakaan, seluruh data penelitian baik sumber primer maupun sumber sekunder merupakan hasil dari pencarian referensi pustka. Bahan analisis primer adalah Peraturan Menteri (PERMEN) Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang kompetensi

<sup>26</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV Cet.I.(Yogyakarta:Rake Sarasin, 2000), hal.85.

<sup>27</sup> Mat Alvesson dan KajSkoldberg, *Reflexive Methodology*, (London: Sage Publication, 2000), hal. 60, memuat 9 prinsip dalam penafsiran data 1) coherence, 2) comprehensiveness, 3) penetration, 4) thoroughness, 5)appropriateness, 6) contextuality, 7) agreement, 8) suggestiveness, dan 9) potential

lulusan dan standar kompetensi dasar.<sup>28</sup> Sedangkan bahan-bahan sekundernya adalah buku-buku atau karya ilmiah lainnya yakni selain empat buku dalam kajian pustaka diatas juga ada buku antara lain *Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani* tulisan Din Syamsuddin, dan *Kurikulum Madrasah Aliyah aqidah akhlak* tulisan Departemen Agama RI serta fakta lapangan berupa informasi hasil survey atau penelitian terkait tentang output lulusan dan kondisi akhlak siswa sekolah menengah atas madrasah aliyah yang diperoleh dari perpustakaan dan berbagai penelusuran di website.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni dengan mengumpulkan sumber bahan Primer yakni Peranturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang kompetensi lulusan dan standar kompetensi dasar dan mengumpulkan bahan-bahan sekunder yang mendukung kajian terhadap bahan primer yakni buku-buku yang relevant dengan penelitian ini antara lain *Pendidikan Agama Islam* tulisan Muhammad Alim, *Watak Pendidikan Islam* tulisan Hery Noer Aly dan Munzier, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* tulisan Said Agil Husin Al Munawwar, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* tulisan Muhaimin, *Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani* tulisan Din Syamsuddin, dan *Kurikulum Madrasah Aliyah aqidah akhlak* tulisan Departemen Agama RI.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal 91

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 131

#### 4. Metode Analisis Data

Sesuai dengan rancangan penelitian ini yakni penelitian kualitatif, teknik analisis data dalam penelitian adalah dengan analisis isi (*content analysis*). Unit-unit yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan ini adalah mengkaji standar kompetensi kelulusan dan standar kompetensi dasar dengan indikator-indikator dan kata-kata operasional yang digunakan.

Langkah-langkah dalam yang dilakukan dalam analisis isi adalah sebagai berikut;

*Pertama*, mendeskripsikan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi dasar yang telah menjadi naskah PERMENDIKNAS Nomor 23 tahun 2006 tentang SKL aspek akhlak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

*Kedua*, membahas sinkronisasi antara PERMENDIKNAS Nomor 23 tahun 2006 tentang SKL aspek akhlak dan indikator-indikator dan kata-kata operasional yang digunakan.

*Ketiga*, Melakukan kritik terhadap gagasan yang berupa naskah hasil Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang telah ditafsirkan dengan asumsi bahwa semua gagasan manusia tidak ada yang sempurna dan dalam ketidaksempurnaan tersebut terdapat kelebihan dan kekurangan.

*Keempat*, Melakukan analisis yakni studi terhadap serangkaian gagasan dalam bentuk perbandingan, hubungan pengaruh, pengembangan model yang saling terakit satu sama lain.

*Kelima*, Menyimpulkan hasil kajian bahwa berdasarkan hasil analisis SKL dan SKD dan fakta di lapangan diperlukan adanya sikronisasi dan

revitalisasi aspek akhlak mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk tingkat SMA / MA.<sup>30</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal berisi judul penelitian, halaman pengesahan, halaman tim penguji, halaman nota dinas, halaman persetujuan, halaman motto, pedoman transliterasi arab-latin, halaman abstrak bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kata pengantar, dan daftar isi

Bagian inti tesis dibagi dalam lima Bab. Setiap bab terdiri atas sub-sub bab yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang membahas tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pengertian SKL dan SKD mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan deskripsi SKL dan SKD mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMA / MA.

Bab III Membahas Pendidikan Akhlak yang meliputi pengertian pendidikan akhlak Pengertian Pendidikan Akhlak, Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Dasar Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak dan Metode Pembinaan Akhlak.

---

<sup>30</sup>Muhammad., *Rekonstruksi..*, hal 180-181

Bab IV Analisa terhadap SKL dan SKD Aspek Akhlak meliputi standar kompetensi lulusan mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA/MA dan analisa terhadap SKL dan SKD mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA/MA.

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, social budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah atau madrasah dan komite madrasah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan.<sup>31</sup>

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih mudah dan familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai.

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar system pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang SisDikNas pada pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 8.

secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>32</sup>

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang saat ini berlaku adalah kurikulum 1994 yang ditetapkan melalui keputusan mendikbud nomor 060/U/1993 dan no. 061/U/1993, setelah beberapa tahun Kurikulum 1994 diimplementasikan, Pemerintah memandang perlu dilakukan kajian dan penyempurnaan sesuai dengan antisipasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi baik di tingkat nasional maupun global. Oleh karena itu, sejak tahun 2001, Depdiknas melakukan serangkaian kegiatan untuk menyempurnakan kurikulum 1994 dan melakukan ritisasi (piloting) secara terbatas untuk validasi dan mendapatkan masukan empiris. Kurikulum ini disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), karena menggunakan pendekatan kompetensi, dan kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik pada setiap tingkatan kelas dan pada akhir satuan pendidikan dirumuskan secara eksplisit. Di samping rumusan kompetensi, dirumuskan pula materi standar untuk mendukung pencapaian kompetensi dan indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran.<sup>33</sup>

Penyempurnaan juga dilakukan terhadap struktur kurikulum yang meliputi jumlah mata pelajaran, beban belajar, alokasi waktu, mata pelajaran pilihan dan muatan local, serta system pelaksanaannya, baik system paket maupun system satuan kredit semester (SKS). Penyempurnaan Kurikulum 1994 yang dimulai sejak tahun 2001 dan perintisan dilakukan pada beberapa

---

<sup>32</sup>Ibid, hal 9

<sup>33</sup> Ibid. hal.10.

sekolah oleh Pusat Kurikulum Balitbang dan Direktorat Jenderal Dikdasmen. Draf Kurikulum hasil rintisan tersebut semula akan diberlakukan penerapannya di sekolah-sekolah tahun ajaran 2004/2005, namun dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, draf kurikulum tersebut perlu disesuaikan kembali. Sesuai dengan pp no 19 tahun 2005 ,penyempurna kurikulum selanjutnya dilakukan oleh badan standar nasional pendidikan (BSNP).penyempurna dilakukan berdasarkan hasil kajian para pakar pendidikan yang tergabung diBSNP dan juga masukan dari masyarakat yang terfokus terhadap 2(dua) hal:(1)pengurangan beban belajar kurang-lebih 10%,(2) penyederhanaan kerangka dasar dan struktur kurikulum .penyempurnaan tersebut mencakup sinkronisasi kompetensi untuk setiap mata pelajaran antara jenjang pendidikan, beban belajar dan jumlah mata pelajaran serta validasi empiric terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Setelah melalui proses penyempurnaan dan uji public untuk validasi standar kompetensi dan kompetensi dasar, BSNP sesuai dengan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), mengusulkan standar isi dan standar kompetensi lulusan kepada Mendiknas. Selanjutnya BSNP mengembangkan Panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang didalamnya terdapat model-model kurikulum satuan pendidikan. Mengacu kepada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Peraturan pemerintah (PP) Nomor 19 tahun SNP, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi,

Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendiknas No. 24 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, serta Panduan Penyusunan Kurikulum yang dibuat oleh BSNP, setiap satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang diimplementasikan di satuan pendidikan masing-masing. Bagi satuan pendidikan yang belum siap mengembangkan kurikulum, dapat menggunakan model kurikulum yang dikembangkan oleh BSNP. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya tetap perlu disesuaikan, dan diadaptasikan dengan kondisi sekolah, masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi yang berkembang sangat pesat bersamaan dengan era globalisasi.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan standar nasional pendidikan, pemerintah telah menetapkan delapan aspek pendidikan yang harus distandarkan, yang pada saat ini telah dirampungkan dua standar, dan siap dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Standar yang sudah siap dan sudah disahkan serta siap dilaksanakan tersebut adalah standar isi dan standar kompetensi lulusan (SKL). Standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah telah disahkan Menteri dengan Peraturan menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tanggal 23 mei 2006. Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah telah disahkan Menteri dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tanggal 23 mei 2006. Di samping itu, Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional juga telah mengeluarkan Peraturan No. 24 tahun 2006 tanggal 2 Juni 2006 tentang

---

<sup>34</sup> Ibid. hal.11

Pelaksanaan Permen No. 22 tahun 2006 tentang standar isi dan Permen No. 22 tahun 2006 tentang standar isi dan Permen no. 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan tersebut diharapkan dapat dilaksanakan mulai tahun ajaran 2006/2007.<sup>35</sup>

Berdasarkan Peraturan menteri sebagaimana diuraikan di atas, mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam kurikulum operasional Tingkat satuan Pendidikan, merupakan tanggung jawab satuan pendidikan masing-masing. Oleh karena itu, sebutan untuk kurikulum ini adalah KTSP, singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, bukan “Kurikulum Tanpa Sentuhan pakar”.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36:

- a) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- c) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

---

<sup>35</sup> Ibid, hal.12

Kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; keberagaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; agama; dinamika perkembangan global; persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Sehubungan dengan itu, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejujuran, dan muatan local.<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

- a) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Struktur KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Standar isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran agama

---

<sup>36</sup> Ibid, hal. 13

dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; jasmani, olah raga dan kesehatan. Adapun muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang cakupan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan.

Materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum. Muatan lokal, merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Dalam hal ini substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Di samping itu, setiap satuan pendidikan dan sekolah dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, yang dalam pelaksanaannya merupakan bagian dari semua mata pelajaran. Adapun kaitannya dengan waktu, setiap satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar isi.<sup>37</sup>

Dalam kaitannya dengan pengembangan standar kompetensi, guru harus mampu mengembangkan silabus, sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi standar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan silabus harus dikembangkan dengan memperhatikan prinsip ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, actual, kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi

---

<sup>37</sup> Ibid, hal. 14.

waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus dilaksanakan bersama-sama oleh guru kelas/guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sama pada tingkat satuan pendidikan untuk satu sekolah atau kelompok sekolah dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah.

Adapun implementasi pembelajaran setiap semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditinjaulanjuti oleh masing-masing guru. Eloknya, silabus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran (evaluasi program).

Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja atau lokakarya sekolah/madrasah dan kelompok sekolah/madrasah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru. Tahap kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi: pengembangan visi dan misi, perumusan tujuan pendidikan satuan pendidikan, penyiapan dan penyusunan draf, revidi dan revisi, serta finalisasi. Langkah lebih rinci dari masing-masing kegiatan penyusunan KTSP dibahas dalam bab selanjutnya yang membahas KTSP secara khusus, yang prosedur operasionalnya diatur dan

diselenggarakan oleh tim penyusun di tiap-tiap satuan pendidikan yang sudah mampu melakukan penyusunan kurikulum sendiri.<sup>38</sup>

Dokumen KTSP SD, SMP, SMA dan SMK dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan. Dokumen KTSP MI, MTs, MA, dan MAK dinyatakan berlaku oleh kepala madrasah serta diketahui oleh komite madrasah dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama. Dokumen KTSP SDLB, SMPLB, dan SMALB dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas propinsi yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.

KTSP dikembangkan dengan memperhatikan standar kompetensi dan indikator kompetensi sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, dan standar isi yang telah disahkan pemerintah, dengan penjelasan sebagai berikut. Standar kompetensi lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. SKL pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan,

---

<sup>38</sup> Ibid, hal. 15.

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.<sup>39</sup>

Kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, diharapkan dapat dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester untuk kelompok mata pelajaran tertentu. Kemampuan tersebut dikembangkan ke dalam kompetensi dasar, yaitu sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi, yakni perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Dalam pengembangan KTSP, perlu juga diperhatikan upaya-upaya memaksimalkan fungsi dan peran strategis guru dan dosen yang meliputi: 1) Penegakan hak dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional, 2) Pembinaan dan pengembangan profesi guru dan dosen, 3) Perlindungan hukum, 4) Perlindungan profesi, serta, 5) Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Pengakuan terhadap kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional merupakan bagian dari pembaharuan system pendidikan nasional, yang diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, cerdas, maju, sejahtera, dan bertanggung jawab.

Kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan ketentuan mengenai kedalaman muatan kurikulum

---

<sup>39</sup> Ibid, hal. 16.

dikembangkan oleh Badan Standar Nasional dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.<sup>40</sup>

## B. Standar Kompetensi Mata Pelajaran

Kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester untuk kelompok mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi kelompok mata pelajaran (SKKMP) terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran:

1. Agama dan Akhlak Kepribadian
2. Kewarganegaraan dan Kepribadian;
3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
4. Estetika;
5. jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan.

Standar Kompetensi kelompok mata pelajaran (SK-KMP) dikembangkan berdasarkan tujuan, cakupan muatan, dan kegiatan setiap kelompok mata pelajaran, sebagai berikut.

1. Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

---

<sup>40</sup>Ibid, hal 16

2. Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
3. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bertujuan: mengembangkan jati logika, kemampuan berpikir dan analisis peserta didik. Pada satuan pendidikan SMA/ MA/SMALB/Paket C, tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, keterampilan/kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan local yang relevan.
4. Kelompok mata pelajaran estetika bertujuan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan /atau kegiatan bahasa, seni dan budaya ,keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan bertujuan; membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olah raga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

Adapun Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) untuk mata pelajaran pendidikan agama tingkat satuan Pendidikan SMA/SMK (Agama dan Akhlak Mulia untuk SMA/MA/SMALB/Paket C):

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan social ekonomi, dan budaya dalam tatanan global.
3. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan social.
4. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
5. Menghargai adanya perbedaan-pendapat dan berempati terhadap orang lain.
6. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.
7. Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.
8. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.<sup>41</sup>

### **C. Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam**

Standar kompetensi lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. SKL pada jenjang pendidikan menengah umum

---

<sup>41</sup>E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal

bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

Berikut adalah standar kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan untuk SM/MA/SMALB/Paket C:

- a. Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
- b. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangan
- c. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas prilaku, perbuatan dan pekerjaannya.
- d. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
- e. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras dan golongan social ekonomi dalam lingkup global.
- f. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
- h. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
- i. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapat hasil yang terbaik
- j. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah-masalah kompleks
- k. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan social.

- l. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
- m. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- n. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
- o. Mengapresiasi karya seni dan budaya
- p. Menghasilkan karya kreatif baik individual maupun kelompok.
- q. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
- r. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
- s. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
- t. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
- u. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
- v. Mengetahui pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.<sup>42</sup>

Adapun standar kompetensi kelulusan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Memahami ayat-ayat al Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan.

---

<sup>42</sup> E Mulyasa, *Kurikulum..* hal 95

- b. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna
- c. Berprilaku terpuji seperti husnuzhan, taubat dan raj' dan meninggalkan prilaku tercela seperti isyrof, tabzir, dan fitnah
- d. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalm Islam
- e. Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw pada periode makkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.<sup>43</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>43</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi* ....., hal 190-191

### BAB III

## PENDIDIKAN AKHLAK

### A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata .didik. yang diberi awalan .pe. dan akhiran .kan., mengandung arti .perbuatan. (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie.*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>44</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah .proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>45</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Ibrahim Amini dalam bukunya *Agar Tak Salah Mendidik* mengatakan bahwa pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan

---

<sup>44</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 1.

<sup>45</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 232.

sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.<sup>46</sup>

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.<sup>47</sup> Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.<sup>48</sup>

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu

---

<sup>46</sup>Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, Cet. I, (Jakarta: al-Huda, 2006), hal. 5.

<sup>47</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 3.

<sup>48</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. IX (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 11.

*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.

Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini adalah:

...dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."<sup>49</sup>

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Sedangkan kata *ta'dib* seperti yang ditawarkan al-Attas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian "*ilm* dan *amal*."<sup>50</sup>

<sup>49</sup>Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*..hal 427

<sup>50</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cct. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),

Selanjutnya definisi akhlak. Kata .Akhlak. berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>51</sup> Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethnic dalam bahasa Inggris, dan ethos, *ethos* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlughun* yang berarti yang diciptakan.

Adapun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Senada dengan hal ini Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah: Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti:(a) perangai, tabiat, adab (diambil dari kata dasar khuluqun), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kara dasar khalqun). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya'Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran

---

<sup>51</sup>A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hal. 11.

tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi criteria sebagai berikut:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pembahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.

Menurut Imam Ghazali, dalam kitab *ihya ulumuddin*, mengatakan akhlak: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Ibrahim Anis dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, bahwa akhlak adalah: Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.<sup>52</sup>

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

## B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian

---

<sup>52</sup>Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam...*, hal. 274.

menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.<sup>53</sup>

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- b. mengetahui apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya.

---

<sup>53</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Cet. I, (Surabaya: Pustaka, 1987), hal. 44.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syariat*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا

*Artinya: Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul.*<sup>54</sup>

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran. Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari

<sup>54</sup>Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahannya..., hal 426

orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya.

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Berikut adalah ruang lingkup pendidikan akhlak:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat belas alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakan-Nya.

*Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari,

disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikana kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris. Hanya dengan proses generalisasi empiris ini akan mengarahkan manusia bersyukur kepada pencipta-Nya. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan pancaindera tersebut menurut ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah SWT.

*Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

*Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Meski Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaanNya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
- 3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (akhlakul karimah).
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun social.
- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Diaa akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena

manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terhitung banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Karena itu bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri, karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.
- 7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>M Quraish Shihab, *Membumikan ...*, hal 165

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang dimaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu pula dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah.

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan

seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahm, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya. "Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu".

- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.
- 3) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan dari prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (ukhuwah Islamiyah) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (ukhuwah Insaniyah).
- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (balanced) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negative. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari

berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut sikap tengah (wast), dan Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (ummatan wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia sebagai kekuatan penengah (wasith, Indonesia:wasit).

- 5) Baik sangka (husnuz-zhan), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikatnya aslinya manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif).
- 6) Rendah hati (tawadhu'), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Sikap rendah hati selaku orang beriman adalah suatu kemestian, hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran, manusia dibolehkan untuk bersikap tinggi hati.
- 7) Tepat janji (al-wafa'). Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji jika membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsure budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
- 8) Lapang dada (insyiraf), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. Al-qur'an menuturkan sikap

insyiraf ini merupakan akhlak Nabi SAW. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermuisyawah secara demokratis erat sekali kaitannya dengan sikap insyiraf ini.

- 9) Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.
- 10) Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
- 11) Hemat (*qowamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Apalagi Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah temannya setan.
- 12) Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan *infaq*), yaitu sikap kaum manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mengamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mendermakan sebagian dari harta benda yang dicintainya.

Sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya apa yang telah disampaikan di atas dapat menjadi pijakan kearah pemahaman.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi milik-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, karena seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negative bagi makhluk lainnya

### C. Manfaat Mempelajari Akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Rasulullah berkata dalam sebuah hadis:” *Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah.

Akhlak dalam Islam mulai dari akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas ini. Dan di atas itu semua akhlak yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah.

Suatu ilmu dipelajari karena ada kegunaannya. Di antara ilmu-ilmu tersebut ada yang memberikan kegunaan dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah agak lama diamalkan dengan segala ketekunan.<sup>56</sup>

Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai kegunaan

---

<sup>56</sup>Muhammad Alim, Pendidikan ..hal 160

dan manfaat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya diantaranya:

a. Kemajuan Rohaniah

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah (mental spiritual). Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan ilmu akhlak, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya, seseorang akan selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

b. Penuntun Kebajikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

c. Kebutuhan Primer Dalam Keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan rumah, akhlak juga sebagai panduan moral adalah kebutuhan bagi manusia, terutama dalam keluarga.

Akhlak merupakan factor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.

Keharmonisan keluarga, jalinan cinta kasih dan kasih sayang, terlahir dari akhlak yang luhur. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

d. Kerukunan Antartetangga

Tidak cuma dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetangga, pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara histories dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlak yang prima.

Kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah diminta agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan di berbagai bidang. Mereka yang mematuhi permintaan ini dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat.

Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Karena itu Islam misinya bersifat universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh umat manusia dan abadi maksudnya sampai akhir zaman. Dalam hakikat ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir seseorang. Nabi Muhammad SAW bersabda:

*"Sesungguhnya Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak"* (HR. Ibnu Sa'ad, Al Hakim dan Al Baihaqi dari Abu Hurairah ra)<sup>57</sup>

Keseluruhan sejarah hidup dan perjuangannya, menjadi bukti bagi manusia akan kebenaran ucapan beliau. Dari masa muda hingga dewasa, menyusul masa kebangkitannya menjadi rasul, penuh dengan bukti-bukti sejarah. Tidak dijumpai cacat sejarahnya, walaupun beliau hidup dalam lingkungan masyarakat jahiliyah. Pribadinya yang agung tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang tidak kondusif.

Karakter pribadinya merubah secara revolusioner kehidupan manusia di zaman beliau hidup dan sesudahnya. Dari masyarakat dan

---

<sup>57</sup>Munawwar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*, Buku Delapan (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal 5

manusia jahiliyah menjadi masyarakat modern, masyarakat berperadaban, dimana anggota-anggota masyarakat terdiri dari manusia-manusia baru, menjadi satu umat beriman dan bertakwa kepada Allah. Baik kawan maupun lawan mengagumi akan keluhuran akhlaknya, masyarakat ketika itu memberi gelar al-amin (terpercaya). Suatu gelar yang belum pernah diperoleh manusia manapun di dunia ini.

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu di saat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pelacuran, pornografi, pornoaksi, perjudian, pemerkosaan, peredaran dan pemakaian obat-obatan terlarang, perkelahian dan tawuran antar warga, pembunuhan, ketidakjujuran, berbagai tindak kekerasan perampasan hak-hak azazi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.

Selain itu, munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di samping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan berbagai tindak kejahatan yang lebih canggih lagi, jika ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut

disalahgunakan. Semisal perkembangan teknologi di bidang kesehatan, makanan, minuman, dan obat-obatan disalahgunakan untuk kemaksiatan yang berefek menghancurkan masa depan generasi muda. Tempat-tempat beredarnya obat-obatan terlarang semakin banyak, mudah dan canggih. Demikian juga sarana yang membawa orang lupa pada Tuhan, dan kecenderungan maksiat terbuka lebar dimana-mana. Semua itu semakin menambah beban tugas akhlak.

Disamping itu, persaingan hidup yang sangat kompetitif dapat membawa manusia mudah stress dan frustrasi, akibatnya menambah jumlah orang yang sakit jiwa. Pola hidup materialistis dan hedonistis kini kian digemari, dan pada saat mereka tidak lagi mampu menghadapi persoalan hidupnya, mereka cenderung ambil jalan pintas, seperti bunuh diri. Semua masalah yang dikemukakan akarnya adalah karena jiwa manusia telah terpecah belah atau kepribadian mendua (*split personality, double personality*). Mereka perlu diintergrasikan kembali melalui ajaran dari Yang Maha Benar yang dijabarkan dalam akhlak.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari tingkat atas sampai lapisan bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat awam, dan pemimpin hingga rakyat jelata.

#### D. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يَبْنَئِ أَقْبِرَ الصَّلَاةَ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرَ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٥٨﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٥٩﴾

*Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>58</sup>*

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhab

<sup>58</sup>Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Kusumodasmoro, 1994), hal 655

diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalabi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: *Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahKu dan tidak akan tertolak oleh haudh. (HR Hakim)*

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur.an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur.an, banyak ayat al-Qur.an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari.at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya.

Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

#### E. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak: Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik.

Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.<sup>59</sup> Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

---

<sup>59</sup>Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib a-Attas*, Cet. I. (Bandung: Mizan, 2003), hal. 163.

Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.<sup>60</sup>

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.<sup>61</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.<sup>62</sup>

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik,

---

<sup>60</sup> Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam.*, hal. 165.

<sup>61</sup> Said Agil Husin Al Munawwar, *Al Qur'an...* hal 351

<sup>62</sup> Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam.*, hal. 169.

indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

#### **F. Metode Pembinaan Akhlak**

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina.

Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan,

latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat .sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan .sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.<sup>63</sup>

Namun dalam kenyataanya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

### **1. Metode Keteladanan**

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>64</sup> Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling

<sup>63</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. I, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), hal. 66.

<sup>64</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, h. 135.

berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.<sup>65</sup>

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

## 2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah caracara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>66</sup>

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

## 3. Metode Memberi Nasihat

---

<sup>65</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* ., hal. 178.

<sup>66</sup>Ibid, hal 134

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah .penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>67</sup>

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

#### 4. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode targhib dan tarhib. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.<sup>68</sup>

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

<sup>67</sup> Ibid, hal 190

<sup>68</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan.*, hal. 121.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.<sup>69</sup>

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.<sup>70</sup> Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

### 5. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.<sup>71</sup>

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

### 6. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut

<sup>69</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani.*, hal. 121

<sup>70</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hal. 197.

<sup>71</sup>Ibid, hal. 193.

merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

**Pertama**, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

**Kedua**, interaksi kisah Qur.ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur.an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

**Ketiga**, kisah-kisah Qur.ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi , seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga

menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.<sup>72</sup>

## G. Peranan Akhlak dalam Pembinaan Remaja

### 1. Remaja dan Prilakunya

Para orang tua, kaum pendidik, dan aparat penegak hukum sering dipusingkan oleh kenakalan remaja seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak.

Remaja dari umur 15 sampai 18 tahun berada dalam masa transisi antara menjadi seorang anak yang terbebas dari tanggung jawab dengan masa dewasa dimana seseorang bertanggung jawab terhadap segala tindakannya. Implikasinya adalah bahwa kita tidak yakin apakah bisa berpendapat jika anak-anak muda bertanggung jawab ketika melakukan tindakan kriminal ataukah mereka mesti memikul tanggung jawab penuh terhadap tindakannya. Khusus untuk hal ini kita bersikap ambivalen/mendua mengenai apakah anak-anak muda bertindak penuh dengan kesadaran moral dan mampu menanggung konsekuensi perilakunya terhadap orang lain serta

---

<sup>72</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. II, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 242

cara mereka dinilai oleh orang-orang dalam masyarakat. Permasalahan ini menentukan apakah kaum remaja dianggap sebagai subjek bertanggung jawab atau bukan, kemungkinannya merupakan salah satu alasan untuk munculnya perdebatan terhadap pelayaran lima anak laki-laki tersebut. Kritik-kritik terhadap pelayaran itu mengklaim bahwa lima anak itu sangat sadar baik atas perilaku kriminalnya maupun resiko perbuatan mereka. Mengenai hal itu mereka harus ditetapkan sebagai subyek yang telah mampu berbohong terlepas dari berapa umurnya (15-19 tahun)

Sedangkan kelompok yang mendukung perjalanan pelayaran ini sebagai bentuk perlakuan ketimbang hukuman ingin menegaskan bahwa anak-anak itu, bukanlah seorang kriminal, namun sebagai ;masalah sosial; sekaligus melegitimasi pelayaran itu. Mereka berpendapat bahwa kelima anak tersebut telah dibesarkan dalam ketimpangan sosial dan psikologis. Implikasi besarnya adalah berkaitan dengan perkembangan mereka yang kurang matang berfungsi sebagai warganegara normal sebab mereka diasumsikan menolak pengalaman-pengalaman yang dianggap sebagai hal penting untuk belajar bagaimana berperilaku sesuai standar-standar konvensional/umum.

Kehilangan moral, sosial dan psikis yang mungkin dalam tumbuh kembang anak-anak itu mungkin menjelaskan dan membantu kita memahami mengapa hanya lima anak ini memulai karir kriminalnya. Dan bilamana kita memahami kemudian kita mampu melukiskan tindakan kriminal mereka dalam suatu gambaran yang lebih rumit : dengan kata lain, kita bisa menggambarkan jenis tindakan yang mereka lakukan dengan lebih

memadai. Namun, hal ini tidak berarti bahwa keadaan sosial yang buruk membikin ana-anak laki-laki itu kurang bertanggung jawab terhadap perilakunya secara moral. Oleh karenanya, usaha-usaha mendiskualifikasikan kelima anak itu sebagai aktor-aktor yang kompeten/telah matang tampaknya masih diragukan

Sebagai peralihan dari masa anak menuju ke masa dewasa, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan dan gejolak, baik bagi remaja sendiri maupun bagi orang tuanya. Seringkali karena ketidaktahuan dari orang tua mengenai keadaan masa remaja tersebut ternyata mampu menimbulkan bentrokan dan kesalahpahaman antara remaja dengan orang tua yakni dalam keluarga atau remaja dengan lingkungannya.

Hal tersebut di atas tentunya tidak membantu si remaja untuk melewati masa ini dengan wajar, sehingga berakibat terjadinya berbagai macam gangguan tingkah laku seperti penyalahgunaan zat, atau kenakalan remaja atau gangguan mental lainnya. Orang tua seringkali dibuat bingung atau tidak berdaya dalam menghadapi perkembangan anak remajanya dan ini menambah parahnya gangguan yang diderita oleh anak remajanya.

Untuk menghindari hal tersebut dan mampu menentukan sikap yang wajar dalam menghadapi anak remaja, maka orang tua dan masyarakat hendaknya memahami perkembangan remajanya beserta ciri-ciri khas yang terdapat pada masa perkembangan tersebut. Begitu pula dengan memahami masa perkembangan itu, para remaja diharapkan menjadi individu yang sehat dalam segi kejiwaan serta mencegah bentuk kenakalan remaja perlu memahami proses tumbuh kembangnya dari anak sampai dewasa.

Berikut adalah ciri-ciri remaja dan berbagai perilaku. Perpindahan dari masa anak ke masa remaja membawa perubahan pada diri seorang individu. Kalau pada masa anak ia berperan sebagai seorang individu yang bertingkah laku dan beraksi yang cenderung selalu bergantung dan dilindungi, maka pada masa remaja ia diharapkan untuk mampu berdiri sendiri dan ia pun berkeinginan mandiri. Akan tetapi sebenarnya ia masih membutuhkan perlindungan dan tempat bergantung dari orang tuanya. Pertentangan antara keinginan untuk bersikap sebagai individu yang mampu berdiri sendiri dengan keinginan untuk tetap bergantung dan dilindungi, akan menimbulkan konflik pada diri remaja. Akibat konflik ini, dalam diri remaja timbul kegelisahan dan kecemasan yang akan mewarnai sikap dan tingkah lakunya. Ia menjadi mudah sekali tersinggung, marah, kecewa dan putus asa.

Ciri remaja berikutnya adalah ketidakmampuannya dalam menyalurkan segala keinginan dirinya menyebabkan timbulnya dorongan yang kuat untuk berkelompok. Dalam kelompok, segala kekuatan dirinya seolah-olah dihimpun sehingga menjadi sesuatu kekuatan yang besar. Remaja akan merasa lebih aman dan terlindungi apabila ia berada di tengah-tengah kelompoknya. Oleh karena itu ia berusaha keras untuk dapat diakui oleh kelompoknya dengan cara menyamakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada dalam kelompoknya. Rasa setia kawan terjalin dengan erat dan kadang-kadang menjurus ke arah tindak yang membabi buta.

Ciri yang terakhir adalah remaja senantiasa mencari identitas diri. Jika salah jalur dalam mencari identitas diri itu maka timbullah berbagai

ekses negatif seperti tersebut diatas. Dengan terbentuknya identitas diri, seorang individu sudah dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan: siapakah dirinya, apakah ia mampu dan dimanakah tempatnya berperan. Ia telah dapat memahami dirinya sendiri, kemampuan dan kelemahan dirinya serta peranan dirinya dalam lingkungannya. Sebelum identitas diri terbentuk, pada umumnya akan terjadi suatu krisis identitas. Disini orang tua dan masyarakat harus turut membantu dan membimbing remaja tersebut kearah jatidiri yang benar.

Kamren Buseri mengutip pendapat Harmin, Rath dan Simon (1978) yang mengidentifikasi munculnya sifat-sifat negatif pada diri seseorang jika ia tidak memiliki sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupannya. Sifat-sifat negatif tersebut antara lain:

- a. *Aspathetic, restless, uninterested people* yakni orang yang memiliki ciri pasif, tidak ada dorongan untuk hidup maju dan tidak peduli terhadap apa yang terjadi disekitarnya.
- b. *The flighty people* yakni orang yang tertarik untuk melakukan banyak hal, tetapi mudah mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal baru lainnya.
- c. *Extreme uncertainty* yakni orang yang sulit mengambil keputusan dan selalu dibingungkan oleh pilihan-pilihan yang ada padanya.
- d. *Very inconsistent people* yakni orang-orang yang suka melibatkan diri pada banyak hal secara tidak konsisten. Minggu ini dia bekerja keras tetapi minggu berikutnya kehilangan energi sama sekali. Hari ini pemurah hari berikutnya sangat kikir.

- e. *Drifters* yakni orang yang perilakunya menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kemudi dalam mengarungi samudera kehidupannya.
- f. *Overconformers* yaitu orang yang tidak memiliki ide-ide atau gagasan yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Orang demikian selalu mengekor kepada pendapat yang dominan pada saat tertentu.
- g. *Overdissenters* yakni orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain, selalu mengeluh bahkan selalu menentang pihak lain dalam rangka mencari identitas diri.
- h. *A group of poseurs or role players* yakni orang yang selalu berusaha menutupi kelemahan dirinya dengan melakukan sesuatu peran yang semu dan palsu<sup>73</sup>

## 2. Pembinaan Remaja melalui Penanaman Akhlak Terpuji

Generasi muda muslim atau remaja muslim mesti dilindungi dengan usaha terpadu para pembela Islam dalam hal ini para cendekiawan, guru, insinyur dan profesi lain. Jika tidak, maka melalui media-media tersebut pikiran dan nilai-nilai kebudayaan Barat akan merasuki mereka. Tantangan yang dihadapi oleh umat Islam semakin menukik kepada penghancuran syiar Islam di dalam masyarakat muslim.

Pendidikan Islam mempunyai tugas untuk mengungkap rahasia semua tantangan itu dalam upaya melindungi generasi muda agar tidak diracuni kesalahfahaman yang disebarkan orang-orang yang tidak bertanggungjawab sekitar Islam dan kebudayaannya.

<sup>73</sup>Kamren Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. (Yogyakarta: UII Press, 2004). hal

Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang sholeh yang berakhak. Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya manusia yang sempurna (*insan kamil*). Insan Kami dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk Allah lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.

Untuk mengetahui ciri-ciri *insan kamil* dapat ditelusuri dari berbagai pendapat. Pendapat yang dikemukakan oleh para ulama yang kompeten dan terkemuk. Ciri-cirinya sebagai berikut:

#### 1. Berfungsi akal nya secara optimal

Menurut kaum mu'tazilah, manusia yang akal nya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya wajib dilakukan walaupun tidak diperintahkan oleh wakyu. Manusia yang demikian yang dapat mendekati tingkat insan kamil. Walhasil, ciri insan kami adalah manusia yang akal nya dapat mengenali perbuatan baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.<sup>74</sup>

#### 2. Berfungsi Intuisinya

Insan Kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn. Sina disebut jiwa

---

<sup>74</sup> Azyumardi Azra, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987) hal.43.

manusia (rasional soul). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.<sup>75</sup>

### 3. Mampu Menciptakan Budaya

Sebagai bentuk pengalaman dari berbagai potensi yang dimilikinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibn. Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban. Tetapi dalam kaca mata Ibn. Khaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi.<sup>76</sup>

### 4. Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan

Pada uraian tentang arti insan tersebut diatas telah disebutkan bahwa manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ke-tuhanan (fitrah). Manusia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan manusia menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Menjadi kholifah merupakan gambaran ideal bagi manusia. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Manusia yang memiliki

<sup>75</sup> Iqbal Abdul Rauf Saimina, *Sekitar Filsafat Jiwa dan Manusia dari Ibn.Sina*, dalam Dawam Rahardjo, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 65

<sup>76</sup> Fachry Ali, *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibn. Khaldun*, dalam Dawam rahardjo, (ed), op.cit.,hal. 149.

tanggung jawab yang besar, memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang bersifat ketuhanan dalam dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain.<sup>77</sup> Manusia yang melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintahNya.

#### 5. Berakhlak Mulia.

Sejalan dengan ciri di atas, insan kamil juga adalah manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki 3 aspek, yakni aspek kebenaran, aspek kebajikan, dan aspek keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika, dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak brilian sekaligus memiliki kelembutan hati. Insan Kamil dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan, dan kelemahan.<sup>78</sup>

#### 6. Berjiwa Seimbang

Menurut Nashr, sebagai dikutip Komaruddin Hidayat, bahwa manusia modern sekarang ini tidak jauh meleset dari siratan Darwin. Bahwa hakikat manusia terletak pada aspek kedalaman, yang bersifat permanen imortal yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang teramat panjang. Tetapi sayangnya, kebanyakan dari mereka lupa akan immortalitasnya dirinya yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan

---

<sup>77</sup> Hadimulyo, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati* dalam dawam Rahardjo (ed), op.cit, hal 175-176.

<sup>78</sup> Ibid, hal. 176.

kebutuhannya yang paling mendasar yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan mendapatkan ketenteraman batin. Ini berarti tidak ada keseimbangan diri, terlebih bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat, maka keseimbangan akan rusak. Oleh karena itu, perlunya sikap seimbang dalam kehidupan, yaitu keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dengan spiritual.<sup>79</sup>

#### H. Pendekatan Tasawwuf Sebagai Upaya Membangun Akhlaq Mulia<sup>80</sup>

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional. Berbagai krisis tersebut pada intinya menyangkut krisis moral-akhlak. Inilah yang menjadi garapan tasawuf. Namun demikian, seperti apa tasawuf yang dimaksudkan? Di dalam khazanah pemikiran tasawuf terdapat ungkapan “*al-akhlak bidayah at-tashawwuf wa at-tashawwuf nihayah al-akhlak*”, yakni akhlak adalah permulaan tasawuf, dan tasawuf adalah tujuan akhir atau puncak dari akhlak.

Tradisi tasawuf belum memiliki definisi tunggal, namun para ulama sepakat bahwa inti tasawuf adalah ajaran yang menyatakan bahwa hakikat keluhuran nilai seseorang bukan terletak pada wujud fisiknya melainkan pada kesucian dan kemuliaan hatinya, sehingga ia bisa sedekat mungkin dengan Allah yang Maha Suci (Hidayat, 2008). Tujuan utama ajaran tasawuf adalah membantu seseorang bagaimana caranya ia bisa memelihara dan meningkatkan kesucian jiwanya sehingga dengan begitu ia merasa damai dan juga kembali ke tempat asal muasal dengan damai pula. Sebagaimana diterangkan dalam Q.S Al-

<sup>79</sup> Komarudin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern* Menurut Hossein Nashr, dalam Dawam Rahardjo (ed), *ibid*, hal. 192.

<sup>80</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi...*hal 113-116

Fajr ayat 27-28:” Hai jiwa yang tenang (lagi merasa aman dan tenteram karena banyak berzikir dan mengingat Allah), kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati rela (puas dengan ganjaran Ilahi) lagi diridhoi (oleh bahkan seluruh makhluk).”

Untuk meningkatkan kesucian jiwa tersebut, maka ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh seorang mukmin, yaitu: zikir atau ta’alluq pada Tuhan, takhalluq, dan tahaqquq (Hidayat, 2008). Zikir atau ta’alluq pada Tuhan berarti ia berusaha mengingat dan mengikatkan kesadaran hati dan pikirannya kepada Allah di mana dan kapanpun ia berada. *Takhalluq*, yang diambil dari hadis Nabi SAW., “*Takhalluquw bi akhlaqi Allah*” (berakhlaklah dengan akhlak Allah), berarti ia secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga ia memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Proses ini bisa disebut sebagai internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia. Sedangkan *tahaqquq* adalah suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin yang dirinya sudah didominasi sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci dan mulia.

Uraian tersebut di atas menggarisbawahi bahwa pendekatan tasawuf memiliki karakteristik tertentu, yaitu pertama, menekankan pada aspek *esoteris* atau kedalaman spiritualitas batiniyah dari keberagaman Islam; kedua, mementingkan qalb (hati) dan dzauq (rasa); dan ketiga, langkah-langkah yang harus ditempuh, meliputi: pertama, *takhliah*, yaitu berusaha mengosongkan diri dan perhatiannya terhadap kepentingan-kepentingan duniawi yang bersifat sementara, serta mengosongkan diri dari akhlak tercela dan memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah semata; kedua, *tahliah*, yaitu berusaha memperbanyak amal saleh dan mewajibkan diri untuk melakukan hubungan

dengan *al-Khaliq* melalui ritus-ritus tertentu; dan ketiga, *tajliyah*, yaitu menemukan jawaban batiniyah terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya. Atau menurut Hidayat (2008), *tajliyah* atau *tajalli* berarti penampakan diri Tuhan ke dalam makhluk-Nya dalam pengertian metafisik, dan dari sekian makhluk Tuhan, hanya hati seorang insan kamil-lah yang paling mampu menangkap kemudian memancarkan tajallinya dalam perilaku kemanusiaan.

Tasawuf yang diawali dengan akhlak perlu dipertegas maknanya. Akhlak bukan hanya bermakna sopan santun, tetapi memiliki pengertian yang lebih luas dan dalam. Jika misi Rasulullah Saw, adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (*liutammima makarimal akhlaq*), maka sebenarnya mengandung makna yang sangat luas dan dalam. Insan Cerdas komprehensif dan Insan Cerdas Kompetitif (sebagai visi pendidikan nasional), merupakan manifestasi dari makarimal akhlak. Nilai-nilai akhlak mulia semacam itu harus dikembangkan secara terus-menerus dan berkesinambungan di sekolah terpadu.

Untuk membangun nilai-nilai akhlak yang mulia sebagai permulaan tasawuf tersebut perlu didukung oleh proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara integrated antara sekolah dan pesantren, sehingga peserta didik di Sekolah Terpadu adalah siswa sekaligus santri, demikian pula para pendidiknya diposisikan sebagai guru sekaligus kiai/ustad atau Nyai/ustadzah (untuk perempuan) di bidangnya masing-masing. Mereka mempelajari sejumlah kelompok mata pelajaran, melaksanakan dan mengembangkan berbagai kegiatan positif di Sekolah Terpadu adalah dalam rangka mewujudkan dan mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam guna membangun akhlak yang mulia dalam arti luas sebagaimana tersebut di atas. Ini mengandung makna

bahwa ajaran dan nilai-nilai akhlak yang mulia dijadikan sebagai core pendidikan di Sekolah Terpadu.

Adapun strategi pembinaan akhlak mulia (sebagai permulaan tasawuf) terhadap peserta didik melalui sekolah terpadu (sekolah dan pesantren) antara lain dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut (Modifikasi dari Depdiknas, 2003):

#### 1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari:

Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini:

- a. Keteladanan/contoh. Kegiatan pemberian contoh/teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan staf-staf lainnya hingga petugas cleaning servis di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
- b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti malas belajar, membuang sampah di sembarang tempat, bertutur kata yang kotor, mencoret dinding dan sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik.
- c. Teguran, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

- d. Pengkondisian lingkungan, yakni suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai nilai-nilai keagamaan yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.
- e. Kegiatan rutin, kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat atau secara periodic. Contoh kegiatan rutin setiap saat adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan ruang kelas/belajar, kegiatan shalat zuhur berjamaah di sekolah dan sebagainya. Contoh kegiatan rutin secara periodic adalah kegiatan khataman Al-Qur'an setiap bulan di sekolah, setiap hari Senin dan Selasa berkomunikasi dengan bahasa Inggris, Rabu-Kamis berbahasa Indonesia, serta Jum'at-Sabtu berbahasa Arab, dan sebagainya.

## 2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh guru. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip nilai moral religious yang diperlukan. Misalnya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Ekonomi (tentang Marketing), guru berusaha memasukkan nilai-nilai akhlak mulia.

**BAB IV**

**ANALISIS ASPEK AKHLAK DALAM STANDAR KOMPETENSI DAN**

**KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**A. Deskripsi Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Dasar**

Berikut ini berturut-turut dibahas tentang deskripsi Tujuan Pendidikan agama secara umum SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, standar kompetensi Pendidikan Agama Islam SMA/MA/SMK/MAK, dan standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan agama Islam untuk SMA/ MA/SMK/MAK.

1. Tujuan Pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA adalah
  - a. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt;
  - b. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

## 2. Standar kompetensi & Kompetensi Dasar SMA/SMK

Terdapat 9 standar kompetensi yang dirancang pada aspek akhlak mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk tingkat pendidikan SMA/MA.

Kelas/ Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
X/1	1. Membiasakan perilaku terpuji	<p>a. Menyebutkan pengertian perilaku <i>husnuzhan</i></p> <p>b. Menyebutkan contoh-contoh perilaku <i>husnuzhan</i> terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia</p> <p>c. Membiasakan perilaku <i>husnuzhan</i> dalam kehidupan sehari-hari</p>
X/2	2. Membiasakan perilaku terpuji	<p>a. Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu.</p> <p>b. Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu.</p> <p>c. mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	3. Menghindari Perilaku Tercela	<p>a. Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi.</p> <p>b. Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi.</p> <p>c. Menghindari hasad, riya, aniaya, dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.</p>

XI/1	4.Membiasakan perilaku Terpuji	<p>a. Menjelaskan pengertian taubat dan raja'</p> <p>b. Menampilkan contoh-contoh perilaku taubat dan raja'</p> <p>c. Membiasakan perilaku bertaubat dan raja' dalam kehidupan sehari-hari.</p>
XI/2	5.Membiasakan perilaku terpuji.	<p>a. Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain.</p> <p>b. Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain.</p> <p>c. Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	6. Menghindari perilaku tercela	<p>a. Menjelaskan pengertian dosabesar</p> <p>b. Menyebutkan contoh perbuatan dosabesar.</p> <p>c. Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari.</p>
XII/1	7.Membiasakan perilaku terpuji	<p>a. Menjelaskan pengertian adil, ridha, dan amal saleh.</p> <p>b. Menampilkan contoh perilaku adil, ridha dan amal saleh.</p> <p>c. Membiasakan perilaku adil, ridha dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.</p>
XII/2	8.Membiasakan perilaku terpuji	<p>a. Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan.</p> <p>b. Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan .</p>

		c. Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan.
	9. Menghindari perilaku tercela	a. menjelaskan pengertian Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah. b. Menjelaskan contoh perilaku Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah. c. Menghindari perilaku Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah dalam kehidupan sehari-hari

**Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Aspek Akhlak**

## **B. Analisa terhadap Kompetensi Lulusan Aspek Akhlak Masing-Masing Kelas**

Sesuai dengan yang dijelaskan pada kerangka teori penelitian ini, bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis pertama adalah mendeskripsikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Kemudian di bawahnya berturut-turut diberikan penafsiran dengan melakukan analisis terhadap gagasan tersebut dan memberikan kesimpulan tentang hasil studi analisa.

### **1. KELAS X/1**

Standar Kompetensi untuk aspek akhlak bagi siswa kelas X semester 1 adalah membiasakan perilaku terpuji dengan tiga kompetensi dasar.

- a. Menyebutkan pengertian perilaku *husnuzhan*
- b. Menyebutkan contoh-contoh perilaku *husnuzhan* terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia
- c. Membiasakan perilaku *husnuzhan* dalam kehidupan sehari-hari.

Standar Kompetensi untuk kelas X semester 1 ini yakni membiasakan perilaku terpuji baik namun kalau dikaji lebih dalam dengan tiga kompetensi dasar di atas terlihat bahwa terdapat ketidaksinkronan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kata *menyebutkan* untuk point (a) dan (b) sulit untuk mengukur dengan indikator-indikator kompetensi yang mendukung Standar Kompetensi. Kata *menyebutkan* merupakan kata operasional untuk ranah kognitif, sehingga lebih banyak tertuju kepada mengingat sesuatu yang pernah dipelajari dan tidak langsung kepada pembiasaan terhadap akhlak yang baik atau terpuji. Kata *menyebutkan* merupakan kata yang berada pada tataran terendah untuk kata-kata operasional dalam ranah kognitif.

Kompetensi Dasar point (c) *membiasakan* perilaku *husmuzhan* dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuai dengan tujuan makro pendidikan Islam yakni menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia yakni hamba Allah yang mulia dan berbudi luhur. Namun demikian sangat sulit untuk menentukan indikator bahwa siswa telah berperilaku *husnuzhon*. Oleh sebab itu dibutuhkan peran guru atau pihak sekolah untuk mengontrol pembiasaan tersebut agar tetap konsisten.

## 2. KELAS X/2

Aspek akhlak pendidikan agama Islam pada kelas X semester 2 ini, terdapat 2 Standar Kompetensinya yakni membiasakan perilaku terpuji dengan 3 Standar Kompetensi Dasar dan menghindari perilaku tercela dengan 3 Standar Kompetensi Dasar. Adapun SKD untuk SK yang pertama berisi:

- a. Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu.
- b. Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu.
- c. Mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari.

Standar kompetensi untuk kelas X semester 2 yakni membiasakan perilaku terpuji sudah sesuai dengan karakteristik SK dan SKD mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Point (a) menggunakan kata *menjelaskan* merupakan bagian dari kata oprasional untuk aspek pengetahuan. Point (b) dan (c) masing-masing menggunakan kata *menampilkan* dan *mempraktikkan* memiliki kemiripan makna. Namun demikian kata *menampilkan* –walaupun masuk kepada aspek afektif, lebih kepada menyebutkan contoh-contoh secara verbal dan oleh karena itu masih menurut penulis masih masuk ke dalam ranah kognitif.

Pada standar kompetensi yang ke dua yakni menghindari perilaku tercela dengan tiga kompetensi dasarnya yakni

- a. Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi.
- b. Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi.
- c. Menghindari hasad, riya, aniaya, dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada poin (a) dan (b) kata *menjelaskan* dan *menyebutkan* masih merupakan indikator untuk ranah kognitif. Namun demikian poin (c)

kata *menghindari* merupakan kata operasional untuk ranah afektif yang sesuai dengan tujuan makro pendidikan Islam.

Namun demikian pada kompetensi dasar bagian ini ada dua akhlak tercela yang harusnya tidak dipisahkan dengan dua akhlak pertama. Dua akhlak tercela itu adalah aniaya dan diskriminasi. Sebaiknya akhlak-akhlak ini dimasukkan kedalam rumpun yang sama yakni 10 akhlak yang tidak baik antara lain serakah makan, serakah berbicara, gadhab, dengki, kikir dan cinta harta, sombong, membanggakan diri, dan riya. 10 akhlak yang baik (*taubat, takut pada Allah, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, cinta pada Allah, rela menerima qadha dan qadar, dan selalu ingat mati*).

### 3. KELAS XI/1

Standar Kompetensi untuk kelas XI semester 1 adalah membiasakan perilaku terpuji memiliki 3 standar kompetensi dasar, yakni

- a. Menjelaskan pengertian *taubat dan raja'*
- b. Menampilkan contoh-contoh perilaku *taubat dan raja'*
- c. Membiasakan perilaku *bertaubat dan raja'* dalam kehidupan sehari-hari.

Secara berturut-turut, Poin (a), (b) dan (c) dilihat dari aspek pendekatan tampaknya standar kompetensi dasar ini dibuat sedemikian rupa berjenjang, siswa diminta menjelaskan dulu apa pengertian dari *taubat dan raja'* kemudian diminta menampilkan contoh-contoh *taubat dan raja'* dan terakhir membiasakan perilaku *taubat dan raja'*.

Namun demikian, poin (a) dan (b) menjelaskan dan menampilkan masih merupakan ranah kognitif yang lebih menonjol dibanding dengan pembiasaan. Alokasi waktu juga akan menentukan seberapa besar keberhasilan penanaman sifat taubat dan raja' ini dalam diri siswa.

Aspek akhlak terpuji dalam KD ini menuntut adanya penyadaran akan hakikat diri manusia itu sendiri. Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dalam konteks ini adalah menyadari sepenuhnya bahwa dibalik kekuasaan yang ada pada diri manusia ini, ada kekuasaan lain yang maha besar yang menciptakan dan menguasai segala segi kehidupan manusia di atas dunia ini. Taubat artinya memohon ampun atas segala kesalahan kepada Allah Yang Maha Besar serta senantiasa *raja'* berharap akan kasih sayang Allah.

#### 4. KELAS XI/2

Standar Kompetensi untuk kelas XI semester 2 adalah Membiasakan perilaku terpuji dengan 3 Standar Kompetensi Dasarnya yakni:

- a. Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain.
- b. Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain.
- c. Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Kata operasional yang dipakai dalam KD ini sudah sinkron dengan aspek prosedural yang dipakai untuk menilai keterkaitan dengan SKLnya. Membiasakan perilaku ini lebih mudah dievaluasi dibanding

dengan perilaku taubat. Indikator-indikator yang dipakai lebih bersifat factual dibanding dengan indikator orang bertaubat dan raja’.

Namun demikian, Kompetensi Dasar ini sebaiknya dipadatkan ke dalam 10 akhlak terpuji yakni salah satunya adalah rendah hati (*tawadhu*) mau menyatakan bahwa orang lain lebih baik, mau bertanya terhadap sesuatu yang belum diketahui, dan menghargai karya orang lain.

Standar Kompetensi ke 2 dari kelas XI semester 2 adalah Menghindari perilaku tercela dengan 3 Standar Kompetensi dasar yakni

- a. Menjelaskan pengertian dosa besar
- b. Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar.
- c. Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari

Kata operasional untuk ketiga SKD tersebut masih sama dengan kata operasional SKD sebelumnya. Namun demikian ruang lingkup SKD pada bagian ini terlalu luas, karena dosa besar itu mencakup semua perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya, masyarakat dan lingkungannya.

Oleh karena itu SKD pada bagian ini harus dipersempit dengan memasukkan akhlak tercela saja seperti salah satu di antara yang belum di cantumkan dalam SKD kelas di bawahnya yakni serakah makan dan serakah berbicara.

Pembiasaan untuk menghindari dosa-dosa besar sulit menyajikan indikatornya sebab menurut sebagian ulama banyak sekali jenis dosa besar.

## 5. KELAS XII/1

Standar Kompetensi untuk kelas XII semester 1 adalah membiasakan perilaku terpuji dengan 3 Standar Kompetensi Dasar, yakni

- a. Menjelaskan pengertian adil, ridha, dan amal saleh.
- b. Menampilkan contoh perilaku adil, ridha dan amal saleh.
- c. Membiasakan perilaku adil, ridha dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata operasional dari ketiga SKD ini sama seperti SKD berikutnya sudah menunjukkan hubungan yang berjenjang mulai dari *menjelaskan*, *menampilkan*, dan *membiasakan*, dimana mencakup dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk masing-masing standar kompetensi dasar yang telah dirumuskan.

Namun demikian, indikator adil, ridha dan amal shaleh masih sulit diukur karena cakupannya terlalu luas. Menurut penulis ketiga akhlak terpuji –adil, ridha, amal shaleh, ini harus dimasukkan ke dalam 10 induk akhlak terpuji salah satunya *ar ridha bil qadha wa al ridha* (rela menerima qadha dan qadha'), dan sabar dalam beramal sholeh.

## 6. KELAS XII/2

Standar Kompetensi aspek akhlak Pendidikan Agama Islam Kelas XII semester 2 adalah dua yakni Membiasakan perilaku terpuji dan Menghindari perilaku tercela. SK yang pertama memiliki 3 SKD yakni

- a. Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan.
- b. Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan.
- c. Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan

Kata operasional untuk SK ini –menjelaskan, menampilkan dan membiasakan, merupakan kata-kata yang masuk ke dalam tiga ranah kompetensi, kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga SKD ini sudah baik. Namun demikian unsure-unsur yang akan diukur sangat sulit melihat indikator nyatanya. Persatuan dan kerukunan tidak hanya diukur dari kepatuhan siswa dalam kelas baik dengan guru dan teman sebayanya. Namun persatuan dan kerukunan erat kaitannya dengan akhlak tawadhu' (rendah hati) menghargai orang lain.

Begitu pula persatuan dan kerukunan ini cakupan indikatornya sangat luas, sehingga sebaiknya dimasukkan ke dalam 10 induk akhlak terpuji seperti tawadhu' dan mahabbah (Cinta pada Allah).

Untuk SK yang kedua ini memiliki 3 Standar Kompetensi Dasar yakni

- a. menjelaskan pengertian *Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah*.
- b. Menjelaskan contoh perilaku *Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah*.
- c. Menghindari perilaku *Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah* dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak seperti Standar Kompetensi Dasar lainnya di atas, kata kata aspek akhlaknya hanya menjelaskan dan menghindari. Begitu pula ada 4 akhlaq tercela yang ditampilkan.

Menurut penulis, 4 sifat tercela dalam satu SK terlalu banyak. Akan sulit membuat indikator evaluasi yang memungkinkan kita bisa mengetahui siswa menghindari perilaku tercela tersebut. Oleh karena itu

menurut penulis, empat sifat ini dimasukkan kedalam 10 induk sifat tercela sombong dan ujub.

Melihat kompetensi dasar aspek akhlak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMA/MA nampaknya kata-kata opsionalnya hanya berkisar dari *menyebutkan, menjelaskan, membiasakan dan menghindari*’ .

Pemadatan terhadap rumusan akhlak terpuji atau akhlak tercela perlu dilakukan agar tidak terlalu banyak membuat indikator yang sulit untuk diukur.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis diatas, dalam rangka pendidikan akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMA/MA/SMK maka peneliti menyimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Tujuan Makro Pendidikan Islam sudah sinkron dengan Standar Kompetensi aspek Akhlak baik untuk kelas X, XI, dan kelas XII. Namun demikian Standar Kompetensi Dasar, kata “membiasakan” atau kata operasional untuk indikator ranah psikomotorik harus lebih banyak digunakan. Mengingat dari sisi karakteristik mata pelajaran ini, aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk pembiasaan tersebut memerlukan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu lebih baik standar kompetensi dan kompetensi dasar dipersempit, tetapi diperdalam penghayatan dan internalisasinya yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus untuk membentuk kebiasaan.
3. Melihat aspek perkembangan psikologis peserta didik usia siswa SMA/MA, mereka tidak mau terikat dengan aturan-aturan yang kaku, maka penyusunan SK dan SKD untuk aspek akhlak hendaknya juga mengaitkan dengan akhlak yang membentuk kesalahan sosial. Sebab kalau dilihat dari kenyataan saat

ini kejahatan atau berbagai tindak tercela tidak lagi bersumber dari individu semata, tetapi sudah merupakan jaringan sosial yang kompleks.

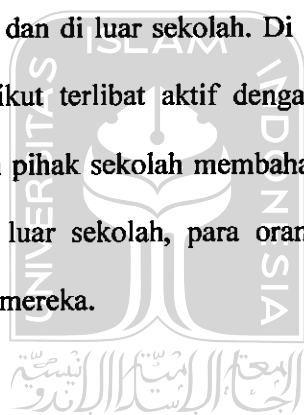
4. Rumusan Standar Kompetensi Lulusan aspek akhlak harus dirubah sedemikian rupa sehingga tidak hanya menyebutkan sebagian yang disebutkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dengan kata lain SKL harus mencakup standar isi (yakni Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang ada

## **B. Saran-Saran**

Dalam rangka revitalisasi aspek akhlak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tingkat SMA/MA/SMK maka ada beberapa saran-saran yang diajukan, yakni:

1. Kepada Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama hendaknya senantiasa melakukan pemantauan terhadap sekolah di bawah supervisinya. Pemantauan berkaitan dengan pelaksanaan KTSP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama aspek Akhlak.
2. Kepada Kepala Sekolah SMA/MA/SMK dan pengelola pendidikan terkait hendaknya membiasakan seluruh komponen pendidikan dalam lingkungan sekolah untuk menerapkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari baik selama interaksi di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan ini dalam bentuk formal dengan membuat peraturan sekolah tentang rincian akhlak terpuji dan akhlak tercela, serta memberikan reward dan punishment.

3. Kepada para guru dan staf pendidik terkait hendaknya senantiasa memberikan keteladanan kepada diri sendiri, kepada sesama guru, kepada karyawan dan terutama sekali kepada siswa. Revitalisasi akhlak terpuji tidak akan berhasil jika guru tidak memberikan ketauladan dengan akhlak yang terpuji dihadapan siswanya. Dalam mendidik siswanya, akhlak yang baik selalu menjadi ikon yakni dengan senantiasa menunjukkan prilaku-prilaku yang terpuji dalam proses belajar mengajar.
4. Kepada Orang Tua Siswa, Masyarakat umum dan *stake holders* terkait hendaknya selalu bekerjasama dengan sekolah untuk memantau prilaku anaknya di dalam dan di luar sekolah. Di dalam sekolah orang tua siswa atau masyarakat ikut terlibat aktif dengan secara berkala mengadakan pertemuan dengan pihak sekolah membahas perkembangan prilaku anak-anak mereka. Di luar sekolah, para orang tua bekerjasama memantau kegiatan-kegiatan mereka.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Athyah, 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet.II. Jakarta : Bulan Bintang.
- Abdussomad, Muhyidin, 2004. *Fikih Tradisionalis (Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari)*. Malang : Pustaka Bayan.
- Al-Djamali, Fadhil, 1992. *Menerabas Krisis Pendidikan Dalam Dunia Islam*. Jakarta : Golden Terayon Press.
- Aly Hery Noer dan Munzier, 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani
- Ali, M, 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Alim, Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja RosdaKarya
- Al Munawwar, Said Agil Husin, 2002, *Al Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, 1979. *Falsafat Tarbiyyah Al-Islamiyah (Falsafah Pendidikan Islam)*, alih bahasa Hasan Langgulung, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, A, 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Dipenogoro
- Ancok, Djamaluddijn, 1995. *Psikologi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi, 2002. *Paradigma Pendidikan Nasional : Rekontruksi dan Demokratisasi*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Daradjat, Z, 1969. *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_, 1976. *Ilmu Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- \_\_\_\_\_, 1976. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- \_\_\_\_\_, 1978. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, 1994. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT Kusumodasmoro Grafindo
- Departemen Agama RI, 1995. *Pola Pembinaan agama Islam Terpadu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam
- Departemen Agama RI, 1995. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI, 1999. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kelas III*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI, 1985. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas.
- DIKNAS, 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMA dan MA*. Jakarta : Dharma Bhakti.
- Email [webmaster@humasdepag.or.id](mailto:webmaster@humasdepag.or.id), diakses tanggal 20 Mei 2010
- Faisal, Sanafiyah, 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang : Yayasan Asah Asih Asuh.
- Gymnastiar, A, 2002. *Pilar-Pilar Akhlak*, Bandung : MQS Pustaka Grafika
- Hadjar, I, 2001. *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam* dalam SM, Ismail, Huda, N, Kholiq, A. (2001) *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, N., Ismail, SM, Kholiq, A. (Editor), 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam*. Bandung : Mizan.
- Langgulung, H, 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif
- \_\_\_\_\_, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Moleong, Lexy J, 1993. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Rosda Karya.
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Bandung: PT. RajaGrafindo Perkasa
- Mulyana, R., 1996. *Upaya Guru dan Kepala Sekolah dalam Membina Keimanan dan Ketakwaan Siswa*". Tesis pada Program Magister PK IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- Nasution, Harun, 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press.
- Nata, Abuddin, 2002. *Akhlaq Tasawuf*, Cet. IV. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Semiawan, Conny. R. (Editor) dan Sindunata, 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih D.G., Ny. Gunarsa, D, 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sudarsono, 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Sudirman, 2000. *Panduan Orang Tua dalam Menanggulangi Masalah Napza*. Jakarta : Elekmedia Komputindo.
- Sukmadinata, N.S, 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sttenbrink, Karel A, 1994. *Pesantren Sekolah Madrasah dalam Kurun Moder*, LP3ES. Jakarta.
- Syarifudin, Ahmad, 2004. *Mendidik Anak Membaca dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani.
- Tafsir, Ahmad, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Rosda Karya.

\_\_\_\_\_, 1995. *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung :  
IAIN Sunan Gunung Djati.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA